

Peningkatan Profil Desa Wisata Kelor sebagai Desa Wisata Sejarah

***Andi Wirantaka, *Gendroyono**

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Yogyakarta, 55183 telp.(0274) 387656
 Email: andiwirantaka@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.32.217

Abstrak

Desa Wisata Kelor merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Desa Kelor adalah satu di antara sekian banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Sebagai desa wisata, Desa Kelor dituntut untuk mempunyai branding yang kokoh sebagai desa wisata sejarah. Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program peningkatan profil Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata sejarah. Program ini dilakukan dengan upaya-upaya penguatan profil Desa Kelor sebagai desa wisata sejarah yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu pengumpulan informasi sejarah Desa Wisata Kelor dari pelaku sejarah, pengembangan papan informasi sejarah Dusun Kelor, pembangunan tugu mortir, dan penguatan profil pelaku wisata bertema sejarah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Kelor dan dua pengurus Desa Wisata Kelor. Adanya program ini telah meningkatkan profil Desa Wisata Kelor menjadi desa wisata bertema sejarah. Hal ini bermanfaat sebagai usaha pembentukan branding desa wisata yang berbeda dengan desa wisata yang lain di Kabupaten Sleman yang akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata Kelor.

Kata Kunci: desa wisata, pengembangan, profil

Pendahuluan

Desa wisata adalah sebuah desa yang dikembangkan menjadi objek wisata dengan menampilkan potensi wisata berupa keindahan alam, budaya, seni, kuliner, dan potensi yang lain yang berbeda dengan desa lain. Potensi wisata tersebut menjadi keunikan yang akan menarik perhatian orang untuk mengunjunginya. Menurut data dari laman <http://bappeda.jogjapro.go.id/>, desa wisata yang ada di Yogyakarta berjumlah 270 desa wisata di tahun 2020 dengan rincian 48 desa wisata maju, 39 desa wisata berkembang, 48 desa wisata tumbuh, dan 135 desa wisata layak jual. Dari jumlah tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa potensi wisata desa wisata di Provinsi Yogyakarta cukup besar untuk dikembangkan. Dari sisi pengelola desa wisata, data tersebut mengindikasikan bahwa persaingan desa wisata sangat tinggi sehingga masing-masing desa wisata harus mampu menonjolkan potensinya sehingga bisa bersaing dengan desa wisata yang lain.

Salah satu di antara sekian banyak desa wisata di Yogyakarta adalah Desa Wisata Kelor. Desa wisata ini terletak di Dusun Kelor, Bangunkerto, Turi, Sleman. Dusun ini berada di wilayah Kecamatan Turi yang berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Iklim pegunungan yang sejuk dan air yang melimpah merupakan ciri yang khas Kecamatan Turi ini. Mayoritas penduduk di Dusun Kelor adalah petani salak pondoh. Dusun Kelor merupakan dusun yang mempunyai potensi wisata unggulan, yaitu Desa Wisata Kelor.

Desa Wisata Kelor merupakan sebuah desa wisata yang memiliki potensi wisata alam berupa pertanian salak pondoh dan *outbond*. Pertanian salak pondoh mendominasi jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat Kelor. Hasil dari pertanian ini dipasarkan di sekitar Yogyakarta dan di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, bahkan keluar Jawa, seperti Sumatra dan Kalimantan.

Selain pertanian salak pondoh, Desa Wisata Kelor juga mempunyai potensi unggulan, yaitu desa wisata dengan layanan penyelenggaraan *outbound*. Dalam kegiatan ini, masyarakat

dilibatkan dalam beberapa peranan, yaitu sebagai pengelola *outbound*, penyedia jasa penyediaan konsumsi pengunjung, penginapan, dan lain lain. Masyarakat mendapat manfaat yang signifikan dalam peningkatan ekonomi. Hal ini menjadikan Desa Wisata Kelor berperan bagi peningkatan ekonomi warganya. Nazarullail, Hardika & Desyanty (2017) menyatakan bahwa potensi desa wisata akan sangat bermanfaat untuk pengembangan ekonomi warga jika dikelola dengan baik.

Desa Wisata Kelor mempunyai *branding* baru yang mulai dikembangkan, yaitu sebagai desa wisata sejarah. Hal ini dilatarbelakangi pada zaman perjuangan kemerdekaan Desa Wisata Kelor dijadikan basis pasukan Tentara Pelajar yang berperan dalam perebutan Kota Yogyakarta pada saat pertempuran Serangan Umum untuk merebut kembali Kota Yogyakarta. Peninggalan sejarah yang masih ada di desa ini adalah markas Tentara Pelajar berupa bangunan rumah pendopo tua yang berusia lebih dari 200 tahun. Dari hasil wawancara dengan Ketua Desa Wisata Kelor, diperoleh informasi yang berhubungan dengan pengembangan Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata sejarah. Secara umum, di Desa Wisata Kelor perlu dikembangkan profil desa wisata sejarah, yakni dengan menguatkan *image* sebagai salah satu desa yang berperan membantu perjuangan merebut kemerdekaan. Hal ini sangat perlu dilakukan karena Desa Wisata Kelor perlu membangun *branding* yang kuat di antara desa wisata yang lain, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

Program pengabdian ini menerapkan pendekatan *uniqueness selling proposition* (oleh Reeves dalam Hartanto, 2016) dan *visual branding* (Neumeier, 2003) dalam meningkatkan profil Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata sejarah. *Uniques selling proposition* merupakan peningkatan sebuah produk dengan menojolkan keunikan atau perbedaan produk tersebut dengan produk yang lain. Keunikan yang dimiliki sebuah produk merupakan faktor pembeda dengan produk sejenis yang lain. Hartono (2016) menyatakan bahwa *uniqueness selling point* adalah usaha yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai jenis produk dan jasa. Dalam produk dan jasa tersebut dibangun sebuah sistem marketing yang spesifik dengan menonjolkan keunikan produk atau jasa tersebut. Strategi marketing ini dapat diaplikasikan dalam keadaan persaingan yang ketat, yakni ketika ketersediaan produk atau jasa dalam keadaan besar atau melimpah. Pilihan yang beraneka ragam menjadikan konsumen memiliki banyak pilihan dalam menentukan produk atau jasa yang dipilih. Pendekatan seperti ini telah diaplikasikan dalam beberapa jenis UMKM dan jenis usaha kecil lain, baik yang berbasis produk maupun jasa. Dalam konteks pengabdian ini, banyaknya desa wisata di Kabupaten Sleman memberi banyak pilihan bagi masyarakat untuk memilih desa wisata sebagai destinasi wisata yang akan dikunjungi. Dengan adanya *uniqueness selling point* ini diharapkan Desa Kelor menjadi salah satu pilihan utama masyarakat karena keunikan yang dimilikinya, yaitu sebagai desa wisata dengan unsur sejarah yang ditonjolkan. Sementara *visual branding* adalah pendekatan peningkatan *branding* sebuah produk dengan memanfaatkan *visual aids* untuk menarik para calon pembeli atau konsumen dengan menonjolkan *branding* secara visual. *Visual branding* dapat dilakukan dengan pembuatan logo produk, kemasan, atau desain grafis yang khusus digunakan dalam peningkatan pemasaran atau promosi produk tersebut. Selain itu, *visual branding* juga dapat dilakukan dengan mengondisikan produk supaya mempunyai nilai lebih secara visual. Dalam hal ini, *visual branding* dilakukan dengan upaya-upaya peningkatan kualitas Desa Wisata Kelor. Upaya peningkatan kualitas dilakukan dengan lebih mengedepankan potensi yang dapat dinikmati secara visual. Bangunan-bangunan yang direncanakan untuk dibangun adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun secara rinci tahapan-tahapan yang

telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Persiapan meliputi observasi, perencanaan program, perizinan, dan pembuatan proposal pengabdian. Pembekalan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan mahasiswa terkait rencana yang akan dilaksanakan.

a. Perencanaan

Perencanaan dalam program pengabdian ini meliputi beberapa kegiatan, antara lain

1. Koordinasi dengan warga Desa Kelor dan mahasiswa sebagai mitra,
2. Perencanaan kegiatan dalam program yang meliputi kegiatan penghimpunan informasi sejarah Desa Kelor, pembangunan papan informasi sejarah Desa Kelor, pembangunan tugu mortir, pengadaan seragam sejarah, dan diskusi sejarah,
3. Perencanaan anggaran kegiatan.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, antara lain

1. Menghimpun informasi sejarah Desa Kelor sebagai desa sejarah

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada beberapa pelaku sejarah yang masih ada di Desa Kelor dan sekitarnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang sejarah Desa Kelor sebagai markas Tentara Pelajar pada masa pendudukan Jepang. Informasi yang didapatkan kemudian dijadikan bahan untuk pembangunan papan informasi Desa Wisata Kelor dan dijadikan arsip Desa Kelor terkait dengan sejarah Desa Kelor.

2. Membangun papan informasi Desa Kelor sebagai desa sejarah

Papan informasi sejarah Desa Kelor merupakan sebuah bangunan berbentuk papan informasi tentang Desa Kelor sebagai desa sejarah. Informasi yang diperoleh melalui proses wawancara kemudian dituangkan ke dalam papan informasi yang dipasang dan diletakkan di tempat *outbond* Desa Kelor. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan profil Desa Kelor sebagai desa sejarah karena pengunjung bisa mengetahui sejarah Desa Kelor sebagai markas Tentara Pelajar.

3. Membangun tugu mortir

Tugu mortir adalah bangunan tugu berbentuk mortar. Ide program tersebut didapatkan dari masyarakat. Bentuk mortir adalah representasi dari alat perang yang digunakan dahulu oleh para pejuang. Pembangunan tugu mortir ini dimaksudkan agar lebih menguatkan profil Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata sejarah.

4. Pengadaan atribut seragam bagi pelaku wisata Desa Wisata Kelor

Figur pelaku wisata Desa Wisata Kelor juga merupakan sasaran selanjutnya yang dijadikan fokus program. Hal ini didasari oleh hasil observasi yang menunjukkan para pelaku wisata Desa Kelor belum memperlihatkan figur pelaku pariwisata desa wisata sejarah. Para pelaku desa wisata masih memakai pakaian atau atribut biasa yang belum menunjukkan sisi sejarah. Program ini meliputi pengadaan pakaian yang bertema sejarah.

c. Evaluasi

-Menghimpun Informasi Sejarah Desa Kelor sebagai Desa Wisata Sejarah

Kegiatan penghimpunan informasi sejarah Desa Kelor berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa warga Desa Kelor yang mempunyai pengalaman sejarah ketika Desa Kelor dijadikan markas Tentara Pelajar pada zaman kemerdekaan. Adapun hambatan dari kegiatan ini adalah sulitnya menggali informasi detail terkait sejarah Desa Kelor. Hal ini disebabkan terbatasnya daya ingat pelaku sejarah yang diwawancarai. Kondisi ini mengakibatkan informasi yang didapatkan kurang mendalam dan banyak kesaksian yang dihasilkan oleh ingatan yang terbatas.

-Membangun Papan Informasi Desa Kelor sebagai Desa Wisata Sejarah

Secara umum kegiatan ini berjalan dengan lancar. Kerja sama dengan mahasiswa mitra dan warga Kelor baik dalam membangun papan informasi ini. Tata letak papan informasi diletakkan di tempat yang mudah dilihat dan menjadi akses masuk dari tempat kegiatan *outbond*.

- Membangun Tugu Mortir

Pembangunan tugu mortir terkendala desain yang belum disetujui oleh warga Kelor. Dari rencana awal, tugu tersebut akan dibangun dengan ukuran yang besar dan menggunakan bahan semen. Akan tetapi, berdasarkan saran dari warga, tugu mortir dibuat dengan menggunakan bahan bambu dan kerangka besi. Tugu ini juga diletakkan di tempat strategis, yaitu di tempat *outbond*.

- Pengadaan Atribut Seragam bagi Pelaku Wisata Desa Wisata Kelor

Pengadaan atribut sejarah bagi pengelola wisata Desa Kelor berhasil dilaksanakan dengan memberikan seragam kepada pengelola desa wisata. Dalam kegiatan ini, pengelola juga diberikan bahan kain yang nanti bisa dimanfaatkan untuk membuat baju seragam sejarah yang lebih bervariasi.

- Diskusi Sejarah Desa Kelor

Diskusi sejarah yang direncanakan di awal kegiatan ini tidak dapat terlaksana. Kendala pertamanya adalah pandemi yang terjadi ketika program ini masih berlangsung. Hambatan kedua adalah keengganan para pengelola desa wisata untuk berpartisipasi atau mendukung kegiatan ini. Hal ini didasarkan oleh pengalaman di kegiatan sejenis sebelumnya yang sangat minim partisipasi warga. Selain itu, kemungkinan pelaksanaan kegiatan secara *online* juga terkendala sarana dan prasarana yang belum memadai.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan profil Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata sejarah. Adapun kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan profil Desa Kelor meliputi kegiatan penghimpunan informasi sejarah Desa Kelor, pembangunan papan informasi sejarah Desa Kelor, pembangunan tugu mortir, pengadaan seragam sejarah, dan diskusi sejarah. Hasil dan pembahasan dari kegiatan ini sebagai berikut.

Pembangunan papan pengumuman merupakan salah satu upaya penguatan profil Desa Kelor. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan kesan sejarah Desa Kelor. Pengunjung yang melihat dan membaca papan tersebut akan mendapatkan kesan yang mendalam terkait sejarah desa tersebut. Tidak semua desa wisata di Kabupaten Sleman memiliki sejarah. Hal ini diangkat menjadi keunikan Desa Kelor dibanding desa wisata yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Reeves (dalam Hartanto, 2016) bahwa *uniqueness selling proposition* merupakan kekhususan suatu produk dari produk yang lain.



Gambar 1. Papan Informasi Sejarah

Selain itu *uniqueness selling proposition* juga dikembangkan dengan menambah jumlah *landmark* bertema sejarah, yaitu tugu mortir yang memiliki tujuan menguatkan profil Desa Wisata Kelor. Tugu mortir dipilih karena tugu ini melambangkan perjuangan warga Desa Kelor untuk membantu Tentara Pelajar dalam upaya merebut kemerdekaan.



Gambar 2. Tugu Mortir

Upaya berikutnya adalah dengan meningkatkan profil pengelola Desa Wisata Kelor untuk bisa tampil lebih baik dengan pengadaan seragam sejarah. Selain untuk penguatan profil desa, hal ini juga berguna sebagai *visual branding* (Neumeier, 2003) bagi Desa Kelor. Ini akan bermanfaat sebagai bentuk promosi Desa Kelor. Dengan memberi kesan yang baik pada pengunjung diharapkan akan membuat Desa Kelor semakin dikenal dan akhirnya akan meningkatkan jumlah kunjungan pariwisata di Desa Kelor.



Gambar 3. Pengadaan Atribut Seragam Sejarah

Simpulan

Dari hasil pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian masyarakat dengan judul Peningkatan Profil Desa Wisata Kelor sebagai Desa Wisata Sejarah ini dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini mampu meningkatkan profil Desa Wisata Kelor menjadi desa wisata dengan profil desa sejarah yang lebih kuat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya beberapa bangunan baru yang menggambarkan desa tersebut sebagai markas Tentara Pelajar. Bangunan-bangun tersebut adalah papan informasi sejarah, tugu mortir, dan pengadaan seragam sejarah bagi pelaku desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Desa Wisata Kelor, Bapak Purnomo, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang signifikan untuk meningkatkan potensi sejarah Desa Wisata Kelor.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dusun Kelor, pengelola Desa Wisata Kelor, warga Desa Kelor yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa kami sampaikan juga ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa-mahasiswi mitra yang telah membantu program ini. Akhirnya, kami sangat berterima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas bantuan dana hibah untuk program pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I Made (2016) Pengembangan Agrowisata Untuk Kemandirian Ekonomi Dan Pelestarian Budaya Di Desa Kerta, Payangan Gianyar. *Jurnal Master*.
- Hartanto (2016).Perancangan Destination Branding Desa Wisata Bermi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1.8: 11
- Neumeier, M (2003) *The Brand Gap: How to Bridge the Distance Between Business Strategy and Design : a Whiteboard Overview*. New York: New Riders